

PENGUNAAN ANTIHISTAMIN DAN OBAT LAINNYA PADA PASIEN DEWASA DI APOTEK SINAR MUTIARA APOTIK GUNUNG SINDUR, BOGOR

Magdalena Niken Oktovina¹, Fitra Annisa², Nurwulan Adi Ismaya^{1*}

¹STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Kota Tangerang Selatan, 15417, Indonesia,

²Apotek Sinar Mutiara Gunung Sindur, Bogor

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p><i>*Corresponding Author</i> Nurwulan Adi Ismaya</p> <p>E-mail: nurwulanadiismaya@wdh.ac.id</p>	<p><i>Antihistamines are a class of drugs that can block the effects of histamine by blocking histamine receptors, in various allergic events. The use of antihistamines has a side effect of drowsiness, but this group is not recommended in the management of insomnia or difficulty sleeping because it can cause tolerance. The use of antihistamines is accompanied by other drugs to support the success of therapy, so it is necessary to monitor the use of antihistamines in remote areas such as Gunung Sindur through one of the pharmacies. This study was to determine the characteristics of antihistamine users, the purpose of use, class and type of antihistamines, and other drugs that accompany them. The study was conducted using purposive sampling and retrospective time on prescription data for 3 months from February to April 2022. The results showed that from 212 patient prescriptions using antihistamines, the most users were female patients (50,47%), an late teens age range between 19 to 25 years (38,7%), where sedative, the first generation antihistamine group such as CTM (Chlorheniramine Maleate) 54,88% more used than non sedative, 2nd generation antihistamines such as Cetirizine 45,12%. The use of antihistamines with the most indications for urticaria (14,63%), while the other drugs that most often accompanied it were the corticosteroid group (21,15%) where the most corticosteroid group was Dexamethasone 11,45%. Based on other types of drugs, the most is Glyceryl Guayakolat (12.18%) which is an expectorant. The use of antihistamines in the area is still dominated by the first generation, the use is also adjusted to the availability of drugs and the cost of treatment in the area.</i></p>
<p>Keywords: Antihistamines; Adult patients; Insomnia; Pharmacy</p>	
<p>Kata Kunci: Antihistamin; Pasien dewasa; Sulit tidur; Farmasi;</p>	<p>Antihistamin adalah golongan obat yang dapat memblokir efek histamin dengan memblokir reseptor histamin, dalam berbagai kejadian alergi. Penggunaan antihistamin memiliki efek samping mengantuk, namun golongan ini tidak dianjurkan dalam penatalaksanaan insomnia karena dapat menimbulkan toleransi. Penggunaan antihistamin disertai dengan obat lain untuk menunjang keberhasilan terapi sehingga perlu dilakukan pemantauan penggunaan antihistamin di daerah terpencil seperti Gunung Sindur melalui salah satu apotik. Penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pengguna antihistamin, tujuan penggunaan, golongan dan jenis antihistamin, serta obat lain yang menyertainya. Penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> dan waktu retrospektif pada data resep selama 3 bulan dari bulan Februari-April 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 212 resep pasien yang menggunakan obat antihistamin, pengguna terbanyak adalah pasien wanita (50,47%), usia remaja akhir antara 19-25 tahun (38,7%), dimana obat penenang golongan antihistamin generasi pertama seperti sebagai CTM (<i>Chlorheniramine Maleate</i>) 54,88% lebih banyak digunakan dibandingkan non sedatif, antihistamin generasi ke-2 seperti Cetirizine 45,12%. Penggunaan antihistamin dengan indikasi urtikaria terbanyak (14,63%), sedangkan obat lain yang paling sering menyertai adalah golongan kortikosteroid (21,15%) yang terbanyak adalah Dexamethasone 11,45%. Berdasarkan jenis obat lain, paling banyak adalah Glyceryl Guayakolat (12,18%) yang merupakan ekspektoran. Penggunaan antihistamin di daerah masih didominasi oleh generasi pertama, penggunaannya juga disesuaikan dengan ketersediaan obat dan biaya pengobatan di daerah tersebut.</p>

PENDAHULUAN

World Allergy Organization (WAO) pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi alergi di dunia diperkirakan sekitar 30-40% dari populasi dunia. Dari data tersebut, 12% hingga 22% orang pernah mengalami urtikaria atau gejala alergi setidaknya sekali seumur hidup (Sari & Yenny, 2018). Manifestasi alergi yang terjadi seperti asma, rhinokonjungtivitis, dermatitis atopik atau eksim, dan anafilaksis meningkat setiap tahunnya, diperkirakan 334 juta penduduk. (Kawuri et al., 2019). Sementara prevalensi alergi di Indonesia telah mencapai 5 sampai 11% dalam beberapa tahun terakhir, angka kejadian alergi terus meningkat. Dalam studi tahun 2014, diperkirakan kasus alergi makanan terjadi pada 5% orang dewasa dan 8% anak-anak (Hendra, 2020).

Antihistamin merupakan golongan obat yang digunakan untuk mengatasi alergi, terutama antihistamin H1 yang masih mudah didapatkan dengan harga yang terjangkau (Putri, 2019). Sebagai antialergi, antihistamin bermanfaat untuk mengatur tidur yaitu mengatasi insomnia yang merupakan efek samping dari antihistamin yang dapat menyebabkan toleransi penggunaan (Lie JD, 2015). Penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi di masyarakat dapat disebabkan oleh kurangnya informasi penggunaan obat yang baik dan benar. Salah satu jenis antihistamin yang cukup dikenal masyarakat adalah

Chlorpheniramine Maleate (CTM) yang tidak hanya digunakan sebagai obat alergi tetapi juga sebagai obat tidur oleh masyarakat karena efek sampingnya yang dapat menyebabkan kantuk. Untuk menunjang keberhasilan terapi, penggunaan antihistamin sering dikombinasikan dengan obat lain.

Peneliti melakukan survey pendahuluan yang dimulai pada tanggal 26 Februari 2022 dan survey pada bulan Mei 2022 di Apotek Sinar Mutiara Gunung Sindur diperoleh dari bulan Februari 2022 sampai dengan April 2022 sebanyak 800 resep dan 450 atau 56,25% diantaranya mengandung resep antihistamin. Dari hasil wawancara dengan Apoteker Penanggung Jawab Apotek disebutkan bahwa banyak kasus alergi di sekitar apotek sehingga banyak terjadi pembelian obat golongan antihistamin. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi resep dengan antihistamin di apotek di kawasan Gunung Sindur. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang “Penggunaan Antihistamin dan Obat Lain Pada Pasien Dewasa di Apotek Sinar Mutiara Gunung Sindur Bogor”.

METODE

Metode penelitian menggunakan data retrospektif dan analisis deskriptif terhadap resep yang diterima oleh Apotek Sinar Mutiara, Gunung Sindur, Bogor,

Indonesia. Data diperoleh dari resep bulan Februari sampai April 2022 yang mengandung sediaan antihistamin. Kemudian dilakukan analisis deskriptif. Dengan mengeluarkan resep yang tidak mengandung antihistamin, dilakukan analisis karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia dan indikasi penggunaan obat, serta golongan dan jenis antihistamin

serta obat lain yang menyertainya.

HASIL

Hasil penelitian total sampling diperoleh 212 sampel resep pada pasien dewasa yang menggunakan antihistamin pada bulan Februari sampai April 2022 di Apotek Sinar Mutiara Gunung Sindur.

Tabel. 1. Hasil Penelitian Penggunaan Antihistamin dan obat lain pada pasien dewasa

Kegiatan	N	%
Jenis kelamin	212	
Perempuan	107	50,5
Pria	105	49,5
Usia		
Remaja Akhir (19 - 25 tahun)	82	38,7
Dewasa Awal (25 - 35 tahun)	59	27,8
Dewasa Akhir (36 - 45 tahun)	27	12,7
Usia Tua Dini (46 - 55 tahun)	25	11,8
Usia Tua Akhir (56 - 65 tahun)	19	9
Diagnosa		
Urtikaria	12	14,63
Infeksi jamur	11	13,41
Sara ng	10	12,2
Infeksi Saluran Pernafasan Akut	10	12,2
Alergi	8	9,76
Flu	6	7,32
Demam dan Alergi	5	6,1
Dermatitis atopik	4	4,88
Sakit dan Flu	3	3,66
Demam dan Urtikaria	2	2,44
Infeksi kulit	2	2,44
Dermatitis dengan infeksi	2	2,44
Nyeri dan alergi	2	2,44
Faringitis Akut	2	2,44
Batuk dan alergi	1	1,22
Demam dan Flu	1	1,22
Sakit dan batuk	1	1,22
Kelas dan jenis antihistamin	82	34,45
Generasi Pertama, AH1, Obat Penenang		
Klorfeniramin Maleat (CTM)	45	54,88

Kegiatan	N	%
Generasi Kedua, AH1, Non Sedatif		
Cetirizine	37	45,12
Golongan dan jenis obat lain	156	65,55
Analgesik	10	6,41
Asetosal	2	1,28
Asam mefenamat	3	1,92
Meloksikam	3	1,92
Ibuprofen	2	1,28
Antipiretik	13	8,33
Parasetamol	13	8,33
Antasida	1	0,64
Antasida BENAR	1	0,64
Antibiotika	24	15,38
Amoksisilin	9	5,77
Ciprofloxacin	1	0,64
Kloramfenikol	4	2,56
Klindamisin	10	6,41
Antijamur	10	6,41
Mikonazol	10	6,41
Bronkodilator	5	3,21
Aminofilin	2	1,28
Salbutamol	3	1,92
Dekongestan	2	1,28
Efedrin	2	1,28
Ekspektoran	19	12,18
Gliseril guaiakolat	19	12,18
Keratolitik	5	3,21
Salicyl Talk	5	3,21
Kortikosteroid	33	21,15
Betametason	2	1,28
Deksametason	18	11,54
Krim hidrokortison	7	4,49
Metilprednsolon	1	0,64
Prednison	2	1,28
Hidrokortison, krim cliquinol	3	1,92
Pelengkap	10	6,41
Kalsium Laktat	10	6,41
Vitamin	24	15,38
Kompleks Vit B	14	8,97
Vitamin C	10	6,41

PEMBAHASAN

Populasi penelitian adalah pasien yang membeli 450 resep obat dari bulan Februari sampai April 2022 di Apotek Sinar

Mutiara Gunung Sindur Bogor. Setelah diseleksi, diperoleh 212 resep pasien dewasa, dan 82 diantaranya mengandung antihistamin dengan 156 jenis obat penyerta lainnya. Penggunaan antihistamin

lebih banyak pada wanita sebesar 50,5%, karena lebih banyak dipengaruhi oleh hormon estrogen, meningkatnya hormon estrogen akan menyebabkan *feed back* negatif FSH yang dikeluarkan pituitari anterior dan aliran LH tiba-tiba dari pituitari anterior. Aliran darah ke ovarium dan kapiler teka eksterna meningkat, yang mengakibatkan plasma keluar sehingga terjadi edema. Histamin, prostaglandin dan kolagenase kemudian dilepaskan (Hox, *et al* , 2014; Metcalfe, Dean. 2014). Jika dikaitkan dengan faktor usia yang mengalami perubahan kadar hormon pada masa remaja akhir, penggunaan antihistamin paling tinggi yaitu 38,7%.

Biduran merupakan penyakit gatal dan timbul lesi, biasanya dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satu penyebab tersering adalah alergi (Agung, *et al*, 2020; Nurhidayati dan Hamzah, 2017). Pada penelitian ini urtikaria merupakan penyebab terbanyak penggunaan antihistamin sebesar 14,63% disamping 16 penyebab lainnya.

Untuk mengatasi 17 penyebab penggunaan antihistamin, di daerah terpencil seperti Gunung Sindur, masyarakat diberikan antihistamin generasi pertama seperti CTM sebesar 54,88%. Penggunaan antihistamin generasi pertama lebih bersifat sedatif dan menimbulkan toleransi, dengan efek samping mengantuk, dengan mekanisme kerja sebagai antagonis

terhadap efek histamin pada reseptor H1, sehingga dapat digunakan selain sebagai antihistamin. serta mengobati gejala alergi pada urtikaria, batuk, flu dan gatal-gatal lainnya. Selain CTM digunakan antihistamin generasi kedua yang tidak memiliki sifat sedatif yaitu cetirizine. Karena tanpa efek sedatif penggunaan cetirizine bukan pilihan untuk gejala alergi, bisa juga dikatakan harga belinya lebih mahal dan lebih sedikit tersedia di daerah terpencil seperti Gunung Sindur.

Penggunaan obat lain selain sebagai terapi utama juga dapat digunakan sebagai terapi tambahan untuk mengatasi gejala yang timbul akibat reaksi alergi. Golongan terbesar adalah kortikosteroid yang digunakan sebagai anti inflamasi yaitu sebanyak 21,15%. Dari 6 jenis kortikosteroid yang paling banyak digunakan adalah Dexamethasone sebesar 11,54% yang ditujukan untuk peradangan yang terjadi. Namun penggunaan deksametason masih belum sebanyak Glyceril guayacolat sebesar 12,18% yang merupakan ekspektoran. Batuk yang disertai peningkatan histamin dapat menimbulkan rasa gatal atau peradangan sehingga bila hal ini terjadi, terapi utama dapat berupa golongan ekspektoran dengan antihistamin adjuvan dan terapi antiradang. Karena itu, penggunaan ekspektoran juga bisa menyertai antihistamin.

KESIMPULAN

Penggunaan antihistamin generasi pertama masih banyak dilakukan di daerah terpencil seperti Gunung Sindur, Bogor, Indonesia. Remaja akhir antara usia 19 dan 25 tahun lebih cenderung memiliki alergi terhadap antihistamin (38,7%) sedangkan wanita karena pengaruh hormonal lebih berisiko (50,47%). Jumlah penyebab penggunaan antihistamin di daerah terpencil sebanyak 17 macam dengan Urtikaria sebagai penyebab tertinggi (14,63%). Penggunaan antihistamin lebih sering sebagai terapi adjuvant dalam mengatasi gejala yang muncul, oleh karena itu sering dikombinasikan dengan terapi lain seperti Glyceril Guayakolat (Expectoran) 12,18%, dan golongan kortikosteroid 21,15% dimana jenis yang paling banyak adalah dexamethasone. (11,54%)

REFERENSI

- Agung, M.W., Nurdin, D. and Sabir, M., 2020. URTIKARIA PADA PEREMPUAN USIA 39 TAHUN: LAPORAN KASUS. *Jurnal Medical Profession (Medpro)*, 2(2), pp.102-106.
- Hendra, H.H., 2020. Peran Imunoterapi pada Tatalaksana Alergi Makanan (The Role of Immunotherapy in Food Allergy). *Jurnal Kedokteran Raflesia*, 6(2), pp.19-28.
- Hox, V., Desai, A., Bandara, G., Gilfillan, A.M., Beaven, M., Olivera, A. and Metcalfe, D.D., 2014. Estradiol Has a Negative Impact On The Anaphylactic Response In Mice, Independent From Mast Cell Degranulation. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 133(2), p.AB58.
- Kawuri, W.T., Yudhani, R.D., & Setyawan, N.A. 2019. Efek Antihistamin Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava*) pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) dengan Induksi Ovalbumin. *Jurnal Medis Cerdas*. 2(1), p.18. <https://doi.org/10.13057/smj.v2i1.27152>
- Lie JD, Tu KN, Shen DD, Wong BM. 2015. Pengobatan Farmakologi Insomnia. *Farmasi dan Terapi*. 40(11), pp.759-771.
- Metcalfe, Dean. 2014. *Jurnal Alergi dan Imunologi Klinis*
- Nurhidayati, Z. and Hamzah, M.S., 2017. Diagnosis dan Tatalaksana Pemfigoid Bulosa: Tinjauan Kasus pada Pasien Geriatri. *Jurnal Majority*, 6(3), pp.81-85.
- Putri, A.S.D., 2019. Gambaran Profil Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Kulit Pada Warga Yang Tinggal Di Sekitar Area Pltu, Kota Palu, Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 5(3), pp.29-37.

<https://doi.org/10.22487/j25020749.20>

[19.v5.i3.14051](https://doi.org/10.22487/j25020749.20)

Sari, F. & Yenny, S.W., 2018. Antihistamin terbaru dibidang dermatologi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7, pp.61-65.

<https://doi.org/10.25077/jka.v7i0.924>